



PENERAPAN MODEL PJBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PELAJARAN IPAS

Ramlah Rahmadani¹, Amrullah Mahmud², Andi Yunarni Yusri³

STKIP Andi Matappa

E-mail: ramlahrahmadani642@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

01-11-2025

Accepted:

27-04-2026

Published:

30-04-2026

Abstract: : This study aims to examine the implementation of the PjBL model to improve fifth-grade students' problem-solving skills in IPAS subjects at SDN 8/18 Bontowa. The main issue is the students' low ability to solve IPAS problems due to teacher-centered learning focused on memorization. The Classroom Action Research was conducted in two cycles with 18 students as subjects. The primary instrument was a problem-solving test, analyzed descriptively. Results showed a significant increase, from 38% of students passing in cycle I to 89% in cycle II. Students' answers in cycle II were also more systematic and coherent. In conclusion, the implementation of the PjBL model effectively improves students' problem-solving skills in fifth-grade IPAS at SDN 8/18 Bontowa.

Keywords: PjBL, problem-solving, IPAS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan model PjBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SDN 8/18 Bontowa. Masalah utama adalah rendahnya kemampuan siswa menyelesaikan soal IPAS akibat pembelajaran yang berpusat pada guru dan menekankan hafalan. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam dua siklus dengan 18 siswa sebagai subjek. Instrumen utama berupa tes kemampuan pemecahan masalah, data dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, dari 38% siswa tuntas pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Jawaban siswa pada siklus II juga lebih sistematis dan runtut. Kesimpulannya, penerapan model PjBL efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN 8/18 Bontowa.

Kata Kunci: PjBL, pemecahan masalah, IPAS

PENDAHULUAN

Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif agar siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran di sekolah dasar perlu dikembangkan agar lebih inovatif dan bermakna bagi siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung melihat fenomena secara utuh (Ahmad, 2024). Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu memahami keterkaitan antara makhluk hidup dan lingkungannya serta mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan sosial. Namun kenyataannya, pembelajaran IPAS di sekolah masih berpusat pada guru dan belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan sendiri (Susilowati, 2023).

Hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 8/18 Bontowa menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang masih pasif dalam pembelajaran, kesulitan memahami konsep IPAS, dan belum mampu menyusun langkah penyelesaian masalah secara sistematis. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Padahal, kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini karena dapat membantu siswa berpikir logis dan sistematis dalam menghadapi berbagai situasi (Afriana et al., 2016).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah (PjBL). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran (PjBL) memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya dapat mendorong kemandirian peserta didik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengasah kemampuan pemecahan masalah, serta memberikan peluang yang lebih luas bagi peserta didik untuk belajar (Azis et al., 2018).

Temuan dari penelitian terdahulu mendukung penerapan model. Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati & Saputro, 2024) menyimpulkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Peneliti lain oleh (Surya et al., 2018) menunjukkan bahwa model PjBL efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 3 Candi karena melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar yang kontekstual.

Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini mengacu pada tahapan Polya (dalam Winarti et al., 2017) yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Melalui penerapan model PjBL, keempat tahapan tersebut dapat dilatih secara terintegrasi melalui kegiatan proyek. Dalam penelitian ini, proyek yang dilaksanakan berupa pembuatan diorama rantai makanan yang membantu siswa memahami konsep ekosistem secara konkret serta melatih kemampuan berpikir sistematis dalam memecahkan masalah.

PJBL mendorong siswa menemukan masalah, membuat solusi dan bekerja sama untuk menyelesaikannya. Hal ini mengapa model PjBL lebih efektif digunakan dalam mengukur kemampuan memecahkan masalah siswa dibanding dengan model pembelajaran lain karena PJBL mendorong ketelibatan aktif siswa dalam mencari dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengamatan sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan tindakan terencana dan dilaksanakan secara langsung di dalam kelas pada saat proses belajar berlangsung (Machali, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan SDN 8/18 Bontowa, Kecamatan Labakkang, Kab. Pangkepene dan Kepulauan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 8/18 Bontowa sebanyak 18 siswa. Dilaksanakan 2 siklus selama 2 minggu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi pengamatan keterlaksanaan model PjBL. Tes yang digunakan penelitian ini berupa tes kemampuan pemecahan masalah berbentuk esai dengan jumlah soal 5 nomor yang disusun berdasarkan materi ajar yang diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memecahkan masalah, baik sebelum maupun sesudah tindakan yang dilakukan.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anal deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019: 206). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Tes Siklus I Dan Siklus II

Tabel 1. Hasil Tes Menggunakan Model PjBL Siklus I

NO	Rentang Skor	Kreteria	Jumlah siswa
1	85%-100%	Sangat Baik	4
2	70%-84%	Baik	4
3	55%-69%	Cukup	5
4	40%-54%	Kurang	5
Jumlah			18

Tabel 1. Dapat dilihat hasil tes penerapan model PjB pada mata Pelajaran IPAS kelas V. Dari 18 Siswa yang mengikuti tes, terdapat 4 siswa memperoleh rentang skor Sangat Baik dan 4 siswa memperoleh rentang skor Baik sedangkan 5 siswa memperoleh kategori Cukup dan 5 siswa masih berada pada kategori Kurang.

Tabel 2. Hasil Tes Menggunakan Model PjBL Siklus II

NO	Rentang Skor	Kreteria	Jumlah siswa
1	85%-100%	Sangat Baik	10
2	70%-84%	Baik	7
3	55%-69%	Cukup	1
4	40%-54%	Kurang	-
Jumlah			18

Tabel 2. Dapat dilihat hasil tes penerapan model PjBL pada mata Pelajaran IPAS kelas V Siklus II. Dari 18 Siswa yang mengikuti tes, terdapat 10 siswa memperoleh rentang skor Sangat Baik dan 7 siswa memperoleh rentang skor Baik sedangkan 1 siswa memperoleh kategori Cukup dan mendapatkan nilai kurang tidak ada berikut nilai tes yang diperoleh siswa pada siklus II.

Tabel 3. Perbandingan Tes Menggunakan Model PjBL Siklus I dan Siklus II

Siklus	Tuntas	Belum Tuntas	KKM
I	7	11	75
II	16	2	75

Berdasarkan tabel 3. Dapat dilihat pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar menggunakan model PjBL dari siklus I, hal ini dapat dibuktikan pada nilai yang didapatkan siswa dari soal tes hasil belajar menggunakan model PjBL.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Kelas dan Persentase Ketuntasan pada Pra-Tes, Siklus I, dan Siklus II

Tahap Pembeajaran	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan
Pra Tes	56	22%
Siklus I	68	38%
Siklus II	82	89%

Selain melihat persentase ketuntasan, nilai rata-rata kelas juga dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.. Pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada saat pra-tes, rata-rata nilai siswa berada pada angka 56 dengan persentase ketuntasan 22%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengikuti tahapan pemecahan masalah dengan benar. Memasuki siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 68 disertai ketuntasan 38%, yang menandakan adanya perkembangan meskipun belum mencapai hasil optimal. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, rata-rata kelas mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 82 dengan ketuntasan mencapai 89%. Peningkatan nilai rata-rata yang berjalan seiring dengan naiknya persentase ketuntasan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model PjBL berperan efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara menyeluruh.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa, peneliti juga menganalisis hasil tes berdasarkan indikator pemecahan masalah menurut Polya. Rata-rata skor setiap indikator pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Indikator Siklus I dan Siklus II

Indikator Pemecahan Masalah	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Memahami Masalah	63	78	+15
MerencanakanPenyelesaian	58	85	+27
Melaksanakan Rencana	55	83	+28
Memeriksa Kembali	52	76	+24

Tabel 5 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada seluruh indikator Polya setelah penerapan model PjBL. Pada siklus I, skor rata-rata setiap indikator masih tergolong rendah, yaitu memahami masalah (63), merencanakan penyelesaian (58), melaksanakan rencana (55), dan memeriksa kembali hasil (52). Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa belum mampu menjalankan langkah pemecahan masalah secara terstruktur, terutama pada tahap perencanaan dan pelaksanaan strategi. Banyak siswa yang belum dapat menentukan langkah penyelesaian yang tepat dan cenderung langsung menjawab tanpa memikirkan prosedur yang benar.

Setelah perbaikan pembelajaran pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Nilai rata-rata memahami masalah naik menjadi 78 karena guru memberikan bimbingan lebih jelas mengenai cara mengidentifikasi informasi penting dalam soal. Indikator merencanakan penyelesaian mengalami peningkatan terbesar, dari 58 menjadi 85. Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan proyek yang meminta siswa menyusun langkah kerja secara runtut sebelum membuat diorama. Indikator melaksanakan rencana juga meningkat tajam dari 55 menjadi 83 karena siswa terlibat langsung dalam pengerjaan proyek sehingga mereka dapat mempraktikkan strategi yang telah dirancang. Selain itu, indikator memeriksa kembali hasil meningkat dari 52 menjadi 76, dipengaruhi oleh adanya tahap refleksi pada akhir proyek yang mengharuskan siswa mengevaluasi kembali kesesuaian hasil kerja dengan konsep IPAS.

Secara keseluruhan, peningkatan pada keempat indikator menunjukkan bahwa model PjBL tidak hanya meningkatkan ketuntasan belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa mengikuti tahapan

pemecahan masalah secara sistematis. Indikator merencanakan penyelesaian dan melaksanakan rencana menjadi aspek yang paling meningkat, menunjukkan bahwa kegiatan proyek sangat efektif dalam melatih siswa merancang strategi dan menerapkannya dalam konteks nyata. Dengan demikian, Tabel 4 memberikan bukti bahwa PjBL mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran pada siklus I.

Gambar 1. Perbandingan Tes Pembelajaran Menggunakan Model PjBL Siklus I dan Siklus II



Gambar 1 terdapat 7 siswa yang dinyatakan tuntas dan 11 siswa belum tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat 16 siswa yang dinyatakan tuntas dan 2 siswa belum dinyatakan tuntas. Sehingga pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah menggunakan model PjBL.

A. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN 8/18 Bontowa melalui penerapan model PjBL dalam mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil dua siklus tindakan, terjadi peningkatan yang cukup jelas pada kemampuan pemecahan masalah siswa. Pada siklus I hanya 7 siswa (39%) yang mencapai KKM, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 16 siswa (89%). Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model PjBL efektif dalam membantu siswa memahami konsep dan mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peningkatan tersebut terjadi karena model PjBL memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahamannya secara mandiri melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat langsung. Siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi turut berperan dalam merancang, mengerjakan, dan mempresentasikan proyek berupa diorama rantai makanan. Mata pelajaran IPAS kelas V sendiri memiliki karakteristik yang memadukan konsep alam dan sosial sehingga menuntut siswa untuk memahami hubungan antarunsur dalam suatu sistem. Karakteristik ini selaras dengan pendekatan PjBL yang menekankan kegiatan pengamatan, eksplorasi, dan penyelesaian masalah berbasis pengalaman nyata sehari-hari. Proyek pembuatan diorama rantai makanan pada penelitian ini membantu siswa memvisualisasikan interaksi antar makhluk hidup secara lebih konkret. Dalam proses pengerjaannya, siswa diajak mengidentifikasi masalah (seperti menentukan peran produsen, konsumen, dan predator), merancang langkah kerja, memilih material yang sesuai, menyusun bentuk diorama, hingga memastikan kembali kesesuaiannya dengan konsep ekosistem. Melalui tahapan tersebut, siswa belajar menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya secara bertahap. Dengan demikian, sifat IPAS yang kontekstual dan aplikatif membuat PjBL menjadi model pembelajaran yang efektif dan berkontribusi pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V.

Aktivitas tersebut mendorong mereka berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat Oktafrianto, Relmasira, dan (Frianto et al., 2018), PjBL memberi pengalaman belajar bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah secara kontekstual. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil studi (Muyassaroh et al., 2022) yang menyatakan bahwa penerapan PjBL berbasis pendekatan STEM secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada setiap siklus tindakan. Hal

tersebut karena keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan proyek menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan terpusat pada peserta didik. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Nugroho, yang menemukan bahwa model PjBL dapat mengembangkan kreativitas, kolaborasi, serta hasil belajar siswa melalui pengalaman langsung.

Dari hasil observasi di kelas, perubahan perilaku siswa terlihat nyata antara siklus I dan siklus II. Pada siklus pertama, sebagian siswa masih kesulitan menerapkan langkah-langkah Polya secara utuh. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, pada siklus kedua siswa sudah mulai memahami tahapan pemecahan masalah dengan lebih sistematis memahami masalah, merencanakan solusi, melaksanakan strategi, dan memeriksa hasilnya. Proses ini membuat pembelajaran IPAS lebih kontekstual dan mudah dipahami karena dikaitkan langsung dengan pengalaman siswa. Dari sisi teori, hasil penelitian ini mendukung pandangan konstruktivisme Piaget bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Aktivitas proyek yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri dan bermakna.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model PjBL dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta memotivasi siswa agar dapat bekerja sama dan mengembangkan ide kreatif selama proses proyek berlangsung. Dengan demikian, penerapan model PjBL tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab individu. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek efektif diterapkan pada mata pelajaran IPAS karena mampu mengintegrasikan teori konstruktivisme dengan praktik pembelajaran kontekstual. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PjBL menciptakan suasana belajar aktif, bermakna, serta mendukung penguatan profil pelajar Pancasila sebagaimana semangat yang diusung dalam Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPAS SDN 8/18 Bontowa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PjBL mampu membuat siswa lebih aktif, bekerja sama lebih baik dalam kelompok dengan pembagian tugas yang jelas, serta terbiasa menyelesaikan masalah secara runtut sesuai dengan tahapan yang sistematis. Adanya LKPD yang terstruktur dan pengelolaan waktu proyek yang lebih baik juga memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu (1) hendaknya guru dalam membentuk pemahaman siswa dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek; (2) siswa hendaknya berperan aktif dalam proses pembelajaran; (3) penelitian berikutnya disarankan melibatkan atau mengambil subjek yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, J., Permanasari, A., & Fitriani, A. (2016). Penerapan project based learning terintegrasi STEM untuk meningkatkan literasi sains siswa ditinjau dari gender. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 202. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.8561>
- Ahmad, T. P. (2024). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Azis, A. A., Lutfi, & Ismail. (2018). Pengaruh project based learning terintegrasi Stem terhadap literasi sains, kreativitas dan hasil belajar peserta didik [The influence of Stem-integrated project-based learning on science literacy, creativity and student learning outcomes]. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, 189–194.

- Ernawati, L., & Saputro, B. A. (2024). Analisis Penerapan Model Project Based Learning Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 8(1), 14155–14164.
- Frianto, O., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan Media Realia pada Siswa Kelas IV SD. *International Journal of Elementary Education*, 2(4), 348. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i4.16115>
- Machali, I. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 317–318.
- Muyassaroh, I., Mukhlis, S., & Ramadhani, A. (2022). Model Project Based Learning melalui Pendekatan STEM untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1607–1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4056>
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Application of Project Based Learning Model (PjBL) to Improve Learning Outcomes and Creativity of Third Grade Students of Sidorejo Lor 01 Elementary School Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54.
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ipas. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16091>
- Winarti, D., Jamiah, Y., & Suratman, D. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Gaya Belajar Pada Materi Pecahan Di Smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(6), 1–9.